

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada saat ini kita sudah memasuki era *society* 5.0. Menurut Harun (2021) *society* 5.0 merupakan penyempurnaan dari era *society* 4.0, di mana teknologi menjadi bagian dari manusia itu sendiri, bukan hanya untuk berbagi informasi, namun dapat memudahkan kehidupan manusia sehari-hari. Adapun menurut Saragih (2021) *society* 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi 4.0 seperti *Internet of Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Dari data yang tersaji diatas tentu pada era saat ini, kehidupan manusia tidak bisa lepas dari adanya teknologi dan dengan teknologi itu sendiri dapat memudahkan manusia dalam menjalankan kehidupan.

Era *society* 5.0 tentu akan menimbulkan tantangan tersendiri yang dapat mempengaruhi banyak bidang seperti bidang pendidikan. Pendidikan menurut Rahman dan Munandar (2022) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperluan dirinya dan masyarakat. Dapat disimpulkan dimana pendidikan menjadi hal yang penting dalam mengembangkan potensi diri seseorang untuk memiliki kompetensi yang mumpuni. Pendidikan adalah hal wajib yang harus diemban oleh seluruh lapisan masyarakat agar dapat berkembangnya suatu bangsa dan negara agar dapat berjalan dengan baik. Hal ini terdapat di Amandemen UUD 1945 Bab XIII tentang pendidikan dan kebudayaan dimana didalamnya terdapat suatu langkah dalam upaya

meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional setiap masyarakat harus memperoleh pengetahuan yang didapatkan melalui belajar. Belajar adalah sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar (Djamaluddin & Wardana, 2019). Sedangkan menurut Gaol et al. (2022) belajar adalah proses seseorang mengubah perilaku secara sadar untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman baru. Perubahan ini terjadi karena pengalaman langsung seseorang saat berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu, belajar juga merupakan aktivitas yang mendorong kita untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Hasil dari proses belajar ini biasanya bersifat permanen dan dapat meningkatkan kemampuan seseorang. Menurut Gagne dalam Sirait (2016) belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi. Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah situasi dimana seseorang mengubah tingkah laku dimana perubahan ini didapatkan melalui pengalaman peserta didik yang berulang-ulang sehingga menyebabkan perubahan performa yang didapatkan dari proses pembelajaran.

Pembelajaran sendiri merupakan sebuah proses yang melibatkan pemahaman baru tentang pengetahuan, pengalaman atau latihan yang didalamnya terdapat nilai, keterampilan, sikap, dan adab. Menurut Sandi (2018) pembelajaran merupakan kegiatan formal yang dilaksanakan di lingkungan sekolah, perguruan tinggi ataupun di lingkungan lainnya. Dengan pembelajaran khususnya pada pendidikan formal, peserta didik akan diajarkan tentang adab dan pengetahuan yang mumpuni untuk bekal kedepannya agar bisa memenuhi tujuan pendidikan di Indonesia. Namun, agar tercapainya tujuan pembelajaran dibutuhkan kemampuan berpikir kritis yang harus dimiliki oleh setiap individu. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat

dilatih dengan cara menganalisis, bertanya secara aktif, berlatih memecahkan masalah, berlatih membuat keputusan, dan meningkatkan minat membaca.

Minat membaca adalah salah satu kunci untuk membuka cakrawala pengetahuan dan wawasan agar membentuk individu yang cerdas, berpengetahuan luas, dan memiliki kemampuan berfikir kritis. Membaca tidak hanya untuk mengisi waktu luang, tetapi banyak manfaat bagi pembaca. Menurut Hery Guntur Tarigan dalam Kurnian (2018) mengatakan bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi mencakup isi dan memahami makna bacaan. Namun minat membaca di Indonesia masih terbilang tergolong cukup rendah, hal ini dapat menimbulkan dampak negatif seperti kurangnya pengetahuan, kesulitan berkomunikasi, pola pikir yang sempit, dan kualitas hidup menurun. Dibalik rendahnya minat membaca khususnya pada peserta didik sekolah dasar, karena kurangnya dukungan dari orang tua serta pemberian fasilitas tanpa pengawasan.

Dengan tanpa adanya pengawasan yang diberikan oleh orang tua kepada anak, tentu anak akan leluasa memakai fasilitas tanpa batasan contohnya dalam penggunaan *Smartphone*. Oleh sebab itu, anak lebih memilih menggunakan *smartphone* untuk bermain game atau hanya sekedar bermain media sosial tanpa adanya batasan waktu. Hal ini menyebabkan rendahnya minat membaca pada diri anak dan seakan lupa pada kewajibannya untuk belajar. Masalah ini menjadi salah satu contoh penyebab minat membaca di Indonesia menjadi sangat rendah.

Lembaga internasional yang menaungi masalah pendidikan yaitu UNESCO, menyebutkan bahwa Indonesia masih memiliki minat membaca yang rendah dengan angka hanya pada 0,001%. Jadi, pada setiap 1000 orang hanya 1 orang yang memiliki minat membaca. Dilansir dari detik.com (dibuka pada tanggal 20 November 2024) Indonesia menempati posisi ke-100 dari 208 negara dibawah negara-negara Asia Tenggara lainnya seperti Filipina, Brunei, dan Singapura. Tentu hal ini menjadi hal yang serius dimana minat membaca merupakan keterampilan yang mendasar untuk pemberdayaan masyarakat

maupun individu itu sendiri. Kurangnya minat membaca tidak hanya dimasyarakat saja tetapi juga terasa dikalangan peserta didik sekolah dasar. Contohnya seperti yang terjadi pada di SD Negeri 3 Purwawinangun hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara pra penelitian kepada wali kelas V, yaitu Bapak Didi Suhardi, S.Pd. yang disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. 1 Persentase Minat Membaca Kelas V

| Jumlah Peserta didik kelas V | Persentase Minat Membaca |
|------------------------------|--------------------------|
| 36                           | 47,2%                    |

*(Sumber: pra wawancara)*

Data diatas adalah data lama yang diperoleh dari peneliti sebelumnya yang pernah melakukan identifikasi baca di SDN 3 Purwawinangun. Dengan minat membaca yang telah didapatkan dalam tabel diatas hanya setengah dari populasi kelas V SDN 3 Purwawinangun yang menunjukkan ketertarikannya pada minat membaca. Ada 19 peserta didik yang tidak memiliki minat membaca dan hanya ada 17 peserta didik yang memiliki minat membaca. Maka dari sini kurangnya minat membaca pada anak masih terbilang cukup rendah sehingga masalah ini dapat menyebabkan peserta didik kurang maksimal dalam mengikuti pembelajaran. Karena, sudah disebutkan bahwa kurangnya minat membaca peserta didik dengan pola pikir yang sempit akan kesulitan dalam mempelajari dan memperdalam materi yang diberikan sebelumnya.

Pemerintah sudah sepatutnya bergerak cepat dalam mengatasi masalah rendahnya minat membaca ini. Dengan adanya peran dari pemerintah tentu diharapkan dapat mendorong minat membaca baik dari kalangan masyarakat luas maupun bagi peserta didik di sekolah dasar. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah menekankan pentingnya pengembangan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) sejak dini. Meski belum mengatur khusus tentang minat membaca, namun berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan minat baca di Indonesia. Contoh upaya yang telah dilakukan dan sedang dijalankan ada Gerakan Literasi Nasional (GLN) yakni upaya sistematis

untuk meningkatkan minat membaca berupa kegiatan penyediaan buku bacaan, penyediaan perpustakaan dan pelatihan bagi pustakawannya sendiri. Gerakan literasi pada jenjang pendidikan formal disebut Gerakan Literasi Sekolah atau disingkat dengan GLS. Tentu tujuan kegiatan tersebut untuk menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini dan membuat budaya literasi bagi warga sekolah khususnya peserta didik.

Dalam mengupayakan tujuan pemerintah dalam pembiasaan membaca sejak dini dan menjadikan membaca sebagai *life style* atau gaya hidup, SDN 3 Purwawinangun sudah menjalankan Gerakan Literasi Sekolah kurang lebih dua tahun. Gerakan literasi Sekolah ini diberi nama dengan GERIMIS atau Gerakan Literasi Hari Kamis. Sesuai namanya Gerimis biasa dilakukan pada hari kamis pada setiap minggunya. Gerimis ini rutin dilakukan dengan tujuan mendorong minat membaca pada peserta didik SDN 3 Purwawinangun.

Dalam wawancara dengan Pembina sekaligus Pelaksana Gerimis pada tanggal 8 Desember 2024, yakni Ibu Elit Marleni, S.Pd.SD. dimana beliau mengatakan bahwa Gerimis adalah singkatan dari “Gerakan Literasi Hari Kamis”. Ini adalah sebuah inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan minat membaca pada peserta didik SDN 3 Purwawinangun dan telah terlaksana selama 2 tahun. Gerimis melibatkan guru dan peserta didik dengan diawali peserta didik membaca buku selama 15 menit yang kemudian akan ditunjuk beberapa orang sesuai kelas untuk menyampaikan apa yang telah dibaca didepan teman-temannya. Tujuan utama dilaksanakannya Gerimis adalah untuk menciptakan budaya membaca yang menyenangkan dan berkelanjutan di sekolah untuk mengatasi rendahnya minat membaca pada peserta didik SDN 3 Purwawinangun.

Pelaksanaan Gerimis dilatarbelakangi oleh rendahnya angka minat membaca peserta didik di SDN 3 Purwawinangun. Bahkan ada peserta didik kelas VI di SDN 3 Purwawinangun yang belum bisa membaca. Ada banyak faktor yang menjadikan peserta didik belum bisa membaca. Rendahnya minat membaca menurut Prasetyono dalam Sari (2018) rendahnya minat membaca disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. *Pertama*,

faktor internal yang membuat kurangnya minat membaca peserta didik adalah kemampuan baca peserta didik dan kurangnya kebiasaan membaca. *Kedua*, faktor eksternal dimana lingkungan peserta didik seperti halnya disekolah yang kurang mendukung. Maka daripada itu, untuk mengatasi kedua faktor tersebut dibuatlah Gerakan Literasi Sekolah untuk membiasakan peserta didik dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca dengan dukungan dari lingkungan sekolah.

Maka dari latar belakang diatas dalam mengatasi kurangnya minat membaca pada peserta didik yang lalu dimunculkannya sebuah gebrakan dalam bentuk kegiatan Gerakan Literasi Sekolah. Meski demikian masih belum diketahui dampak Gerakan Literasi Hari Kamis terhadap minat membaca di SDN 3 Purwawinangun. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti seberapa efektif gerakan tersebut dalam mendorong minat membaca peserta didik dengan judul “Analisis Dampak Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Membaca Peserta Didik Kelas V SDN 3 Purwawinangun”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Bagian ini memaparkan identifikasi masalah yang menjadi fokus kajian, yang dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Anak lebih memilih menggunakan *smartphone* untuk bermain game atau hanya sekedar bermain media sosial tanpa adanya batasan waktu.
2. Indonesia masih memiliki minat membaca yang rendah dengan angka hanya pada 0,001%.
3. Pada peserta didik kelas V SDN 3 Purwawinangun minat membaca peserta didik hanya 47,2%.
4. Masih belum diketahui dampak Gerakan Literasi Hari Kamis terhadap minat membaca di SDN 3 Purwawinangun.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana dampak penerapan Gerakan Literasi Hari Kamis atau GERIMIS terhadap peningkatan minat membaca pada peserta didik kelas V SDN 3 Purwawinangun?”.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penerapan Gerakan Literasi Hari Kamis atau GERIMIS terhadap peningkatan minat membaca pada peserta didik kelas V SDN 3 Purwawinangun.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat maupun kontribusi baik secara teoritis ataupun secara praktis :

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ide, pemikiran, dan wawasan tentang Gerakan Literasi Sekolah.
- b) Dapat menjadi pijakan atau acuan pada penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a) Bagi guru**

Dapat memberikan inspirasi untuk dapat terus melanjutkan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah untuk terus mendorong minat membaca peserta didik.

###### **b) Bagi peserta didik**

Kegiatan literasi yang dilakukan disekolah dapat menambah minat membaca dan menjadikan kegiatan membaca menjadi gaya hidup.

###### **c) Bagi sekolah**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan minat membaca peserta didik di sekolah.